



Dinamika Kevakuman dan Strategi Pemulihan Layanan Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Komunitas Pedesaan

Siska La Adi¹, Andi Agustan Arifin², Yusuf Maronta³, dan Fatoni Achmad⁴

^{1,2,3,4}*Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Khairun*

ABSTRAK. Kevakuman layanan Pendidikan Anak Usia Dini di wilayah pedesaan masih menjadi permasalahan yang belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya terkait dinamika penyebab dan strategi pemulihannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab, dampak, serta upaya pemulihan layanan PAUD. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, melibatkan 13 informan yang terdiri atas perangkat desa, pengelola PAUD, tenaga pendidik, dan orang tua. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kevakuman layanan PAUD disebabkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya kualifikasi tenaga pendidik, minim dan tidak stabilnya insentif, serta keterbatasan pendanaan operasional. Kondisi ini berdampak pada penurunan perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial-emosional anak. Upaya pemulihan telah dilakukan melalui pembangunan gedung dan pengaktifan kembali layanan, namun belum optimal karena keterbatasan kualitas tenaga pendidik, fasilitas pembelajaran, dan partisipasi masyarakat. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan dinamika kevakuman layanan PAUD secara kontekstual serta strategi pemulihan berbasis komunitas pedesaan. Oleh karena itu, diperlukan strategi komprehensif melalui peningkatan kualitas pendidik, pemenuhan sarana, serta penguatan kolaborasi dan pendanaan.

Kata Kunci : Pendidikan Anak Usia Dini; Kevakuman Layanan; Tenaga Pendidik

ABSTRACT. The lack of Early Childhood Education services in rural areas remains an issue that has not been thoroughly studied, particularly regarding the underlying causes and strategies for recovery. This study aims to analyze the causal factors, impacts, and recovery efforts for PAU D services. The research employs a qualitative approach using a case study design, involving 13 informants comprising village officials, PAUD administrators, educators, and parents. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model. The results indicate that the disruption of PAUD services was caused by limited facilities and infrastructure, low qualifications of educators, insufficient and unstable incentives, and limited operational funding. These conditions have led to a decline in children's cognitive, language, and socio-emotional development. Recovery efforts have been undertaken through the construction of buildings and the reactivation of services; however, these efforts have not been optimal due to limitations in the quality of educators, learning facilities, and community participation. The novelty of this study lies in the contextual exploration of the dynamics of the early childhood education service vacuum and the development of community-based recovery strategies in rural areas. Therefore, a comprehensive strategy is needed through the improvement of educator quality, the provision of facilities, and the strengthening of collaboration and funding.

Keyword : Early Childhood Education; Service Gaps; Educators

Copyright (c) 2026 Siska La Adi dkk.

✉ Corresponding author : Siska La Adi

Email Address : siskalaadi49@gmail.com

Received 21 April 2026, Accepted 21 Mei 2026, Published 21 Mei 2026

PENDAHULUAN

Ketersediaan layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berkelanjutan masih menjadi tantangan di berbagai wilayah Indonesia, khususnya di daerah pedesaan dan wilayah terpencil [1]. PAUD memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kognitif, sosial-emosional, moral, dan motorik anak pada masa usia emas [2]. Hal ini sejalan dengan pandangan [3] bahwa PAUD merupakan fondasi utama dalam mengoptimalkan perkembangan anak pada masa golden age. Namun demikian, pemerataan akses dan mutu layanan PAUD belum sepenuhnya merata, terutama di desa-desa yang memiliki keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur [4]. Keberlanjutan lembaga PAUD sangat dipengaruhi oleh ketersediaan tenaga pendidik yang memenuhi kualifikasi [5]. Pendidik PAUD memiliki peran penting dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai tahap perkembangan anak [6]. Menurut [7], kompetensi guru menjadi faktor kunci dalam menentukan kualitas proses pembelajaran di satuan pendidikan. Regulasi nasional melalui Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 menetapkan bahwa pendidik PAUD minimal berkualifikasi akademik sarjana (S1) [8]. Akan tetapi, beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih banyak guru PAUD di daerah yang belum memenuhi kualifikasi tersebut atau memiliki latar belakang pendidikan yang tidak linier [9], sehingga berdampak pada kualitas layanan dan keberlanjutan lembaga.

Selain persoalan kualifikasi guru, faktor manajemen dan pendanaan juga menjadi tantangan dalam penyelenggaraan PAUD [10]. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterbatasan tenaga pendidik dan sarana prasarana dapat menghambat efektivitas pembelajaran [11], serta kendala administratif dalam pencairan dana operasional turut memengaruhi keberlangsungan layanan [12]. Namun demikian, berbagai penelitian tersebut umumnya berfokus pada peningkatan mutu pembelajaran dan profesionalitas guru dalam kondisi lembaga yang masih berjalan normal. Hingga saat ini, kajian yang secara khusus menganalisis kondisi krisis layanan PAUD, seperti kevakuman operasional lembaga akibat ketiadaan tenaga pendidik dan keterbatasan sumber daya, masih terbatas. Padahal, kondisi kevakuman layanan merupakan fenomena krusial yang berdampak langsung pada hilangnya akses pendidikan anak usia dini. Selain itu, penelitian sebelumnya belum banyak mengkaji dinamika layanan PAUD secara berkelanjutan dalam tiga fase, yaitu fase aktif, fase kevakuman, dan fase pemulihan, serta keterkaitannya dengan aspek sosial dan kelembagaan di tingkat komunitas pedesaan.

Persoalan tersebut secara nyata ditemukan dalam studi pendahuluan yang dilakukan peneliti. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada Agustus 2025, diketahui bahwa layanan PAUD mengalami penghentian operasional sejak Mei 2025 akibat keterbatasan sarana, ketiadaan tenaga pendidik, serta rendahnya insentif yang tidak stabil. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara standar penyelenggaraan PAUD secara normatif dengan realitas di lapangan, khususnya dalam konteks wilayah pedesaan. Lebih lanjut, kevakuman layanan PAUD tidak hanya berdampak pada aspek kelembagaan, tetapi juga pada perkembangan anak. Anak-anak cenderung kehilangan kesempatan memperoleh stimulasi belajar yang terarah, sehingga

berpotensi mengalami penurunan kemampuan kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Kondisi ini menegaskan bahwa keberlanjutan layanan PAUD tidak hanya menjadi isu pendidikan, tetapi juga berkaitan dengan aspek sosial masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji dinamika kevakuman layanan PAUD secara komprehensif melalui analisis tiga fase layanan (aktif–vakum–pemulihan), serta menelaah faktor-faktor sosial dan kelembagaan yang memengaruhi proses pemulihan di komunitas pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika terjadinya kevakuman layanan PAUD, faktor-faktor penyebab, serta strategi pemulihan yang dilakukan hingga layanan kembali berjalan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan strategi keberlanjutan layanan PAUD di wilayah pedesaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika kevakuman dan proses pemulihan layanan PAUD dalam konteks sosial yang nyata [13]. Hal ini sejalan dengan [14] yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiah. Studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu kasus spesifik [15], yaitu kevakuman layanan PAUD pada periode 2025–2026.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pelita, Kecamatan Mangoli Barat, pada rentang waktu Agustus 2025 hingga Maret 2026. Subjek penelitian terdiri atas 13 informan yang dipilih secara purposive, meliputi dua perangkat desa (Sekretaris Desa dan Bendahara Desa), satu operator PAUD, dua guru PAUD sebelumnya, satu kepala PAUD sebelumnya, satu kepala PAUD baru, serta enam orang tua anak usia dini yang terdampak kevakuman layanan. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara non-partisipatif untuk mengamati kondisi sarana prasarana serta situasi layanan PAUD pasca kevakuman. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan pendekatan semi-terstruktur untuk menggali informasi terkait faktor penyebab kevakuman, dampak yang ditimbulkan, serta upaya pemulihan layanan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip desa, foto gedung PAUD, serta dokumen administrasi yang relevan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [16]. Data hasil wawancara dan observasi ditranskripsikan, kemudian dikategorikan ke dalam tema penelitian, yaitu faktor penyebab kevakuman, dampak terhadap anak dan masyarakat, serta strategi pemulihan layanan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, penelitian ini memperhatikan aspek etika dengan memperoleh

persetujuan informan (*informed consent*), menjaga kerahasiaan identitas responden, serta menggunakan data hanya untuk kepentingan akademik.

Desain penelitian ini divisualisasikan dalam bentuk alur input, proses, dan output. Pada tahap input, penelitian berfokus pada fenomena kevakuman layanan PAUD di Desa Pelita. Tahap proses meliputi kegiatan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Tahap output menghasilkan temuan penelitian berupa faktor penyebab kevakuman, dampak terhadap perkembangan anak dan masyarakat, serta strategi pemulihan layanan PAUD.



Gambar 1. Bagan Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hambatan dana operasional PAUD, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Agustus 2025 dengan berbagai informan, yaitu perangkat desa (Sekretaris Desa dan Bendahara Desa), operator PAUD, pendidik sebelumnya, serta orang tua anak, ditemukan bahwa operasional PAUD di Desa Pelita mengalami dinamika yang tidak stabil. Pada fase awal, PAUD telah berjalan dengan kegiatan pembelajaran sederhana, namun belum memiliki gedung tetap dan masih memanfaatkan rumah warga sebagai tempat belajar sementara. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan dalam penyelenggaraan pembelajaran. Selanjutnya, operasional PAUD terhenti ketika rumah yang digunakan tidak lagi dapat dimanfaatkan, sementara pembangunan gedung PAUD belum selesai. Selain itu, tidak tersedianya tenaga pendidik aktif akibat rendahnya insentif dan ketidakpastian honor turut memperparah kondisi kevakuman layanan. Memasuki tahun 2026, setelah gedung PAUD selesai dibangun, operasional mulai diaktifkan kembali, namun belum berjalan optimal karena masih menghadapi kendala tenaga pendidik dan sarana pembelajaran.

Secara analitis, temuan ini menunjukkan bahwa hambatan operasional PAUD tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan pendanaan secara langsung, tetapi juga

berdampak secara sistemik terhadap aspek lain, seperti ketersediaan sarana prasarana dan keberlanjutan tenaga pendidik. Ketidakstabilan pendanaan berimplikasi pada tidak terpenuhinya kebutuhan dasar operasional, termasuk penyediaan fasilitas belajar dan pemberian insentif yang layak bagi guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan PAUD di Desa Pelita belum didukung oleh sistem pembiayaan yang berkelanjutan, sehingga operasional lembaga sangat bergantung pada kondisi finansial yang fluktuatif. Akibatnya, terjadi efek berantai yang menyebabkan terhentinya layanan secara keseluruhan. Dalam konteks ini, dana operasional tidak hanya berfungsi sebagai sumber pembiayaan, tetapi juga sebagai faktor penentu keberlangsungan ekosistem layanan PAUD. Temuan ini memperlihatkan adanya pola dinamika layanan dalam tiga fase, yaitu fase operasional awal, fase kevakuman, dan fase pemulihan. Pola ini mengindikasikan bahwa keberlanjutan layanan PAUD di wilayah pedesaan sangat rentan terhadap gangguan struktural, terutama yang berkaitan dengan pembiayaan dan sumber daya. Dengan demikian, kevakuman layanan bukan merupakan peristiwa yang bersifat tiba-tiba, melainkan hasil dari akumulasi berbagai keterbatasan yang tidak tertangani secara sistematis.

Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan pendanaan tidak hanya berdampak langsung pada operasional, tetapi juga memicu gangguan pada berbagai aspek secara sistemik. Hal ini sejalan dengan penelitian [4] yang menyatakan bahwa keterbatasan sumber daya manusia dan sarana prasarana memengaruhi keberlangsungan layanan PAUD di wilayah pedesaan, yang dalam konteks penelitian ini terlihat melalui terhentinya operasional akibat tidak terpenuhinya fasilitas dan tenaga pendidik. Selain itu, [17] menegaskan bahwa ketidakmerataan akses dan kesiapan layanan menyebabkan PAUD di desa lebih rentan mengalami ketidakstabilan operasional, yang pada penelitian ini terkonfirmasi melalui pola dinamika layanan yang tidak berkelanjutan. Namun demikian, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik dengan menunjukkan bahwa faktor pendanaan operasional memiliki peran sentral sebagai penghubung berbagai permasalahan tersebut, sehingga memicu terjadinya kevakuman layanan secara menyeluruh. Dengan demikian, kontribusi ilmiah dari temuan ini terletak pada penegasan bahwa krisis layanan PAUD di wilayah pedesaan terjadi melalui hubungan kausal yang bersifat sistemik, dengan pendanaan sebagai faktor kunci yang memicu dinamika tiga fase layanan (aktif–vakum–pemulihan). Temuan ini memperluas kajian sebelumnya dengan menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses terbentuknya kevakuman layanan PAUD, yang tidak bersifat instan, melainkan berkembang secara bertahap akibat akumulasi keterbatasan struktural.

Rendahnya kualifikasi dan peningkatan kompetensi guru, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Agustus 2025 dan Maret 2026 dengan perangkat desa, Kepala PAUD (S.T.), serta tenaga pendidik, ditemukan bahwa salah satu hambatan utama dalam pengelolaan PAUD di Desa Pelita adalah rendahnya kualifikasi akademik guru. Sejak fase awal operasional hingga tahap pemulihan, tenaga pendidik yang direkrut belum memiliki latar belakang pendidikan khusus di bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pemilihan tenaga pendidik lebih didasarkan pada kesediaan dan

minat mengajar dibandingkan kualifikasi formal. Selain itu, seluruh tenaga pendidik yang ada saat ini, termasuk kepala PAUD, belum memiliki kualifikasi minimal S1 PAUD. Kondisi ini berdampak pada kesulitan guru dalam memahami dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, serta penggunaan kurikulum yang masih sederhana dan belum terstruktur secara optimal.

Secara analitis, temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya kualifikasi akademik tidak hanya menjadi persoalan actorionale, tetapi berimplikasi langsung terhadap kualitas proses pembelajaran. Keterbatasan pemahaman actorio menyebabkan guru cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran yang kurang sesuai dengan prinsip perkembangan anak usia dini, sehingga proses stimulasi perkembangan anak menjadi kurang optimal. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa tenaga pendidik belum memiliki kompetensi actorio yang memadai dalam merancang pembelajaran yang berbasis pada kebutuhan perkembangan anak. Selain itu, keterbatasan kualifikasi akademik berdampak pada lemahnya kemampuan guru dalam menyusun kurikulum yang sistematis, sehingga pembelajaran cenderung bersifat sederhana dan tidak berorientasi pada capaian perkembangan secara menyeluruh. Dengan demikian, kualifikasi akademik guru berperan sebagai fondasi utama dalam menentukan kualitas layanan PAUD sekaligus memengaruhi efektivitas proses pembelajaran di dalamnya.

Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara standar nasional dengan kondisi riil di lapangan. Berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, pendidik PAUD wajib memiliki kualifikasi akademik minimal Diploma IV atau Sarjana (S1) pada bidang PAUD atau psikologi yang relevan [8]. Ketentuan ini menegaskan bahwa kualifikasi akademik merupakan prasyarat penting dalam menjamin kualitas pembelajaran anak usia dini. Dalam konteks penelitian ini, ketidaksesuaian antara standar tersebut dengan kondisi di Desa Pelita terlihat dari penggunaan tenaga pendidik yang belum memiliki latar belakang pendidikan PAUD, sehingga berdampak pada keterbatasan dalam penerapan prinsip pembelajaran yang sesuai. Hal ini sejalan dengan penelitian [18] dan [19] yang menunjukkan bahwa ketidaksesuaian kualifikasi akademik dan linieritas pendidikan guru berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran, yang dalam penelitian ini tercermin pada penggunaan metode pembelajaran yang masih sederhana dan belum terstruktur. Selain itu, [20] menegaskan bahwa pendidik PAUD harus memiliki kompetensi actorio, actorional, actor, dan kepribadian agar mampu melaksanakan pembelajaran secara optimal, yang dalam konteks penelitian ini belum sepenuhnya terpenuhi akibat rendahnya kualifikasi tenaga pendidik.

Namun demikian, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik dengan menunjukkan bahwa rendahnya kualifikasi tenaga pendidik tidak hanya berdampak pada kualitas pembelajaran, tetapi juga berkontribusi terhadap lambatnya proses pemulihan layanan PAUD pasca kevakuman. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan tenaga pendidik yang kompeten tidak hanya berfungsi dalam proses pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai actor kunci dalam menghidupkan kembali operasional lembaga. Dengan demikian, kontribusi ilmiah dari temuan ini terletak pada penegasan bahwa kualifikasi dan kompetensi guru merupakan elemen strategis yang

tidak hanya menentukan kualitas pembelajaran, tetapi juga memengaruhi kecepatan dan keberhasilan proses pemulihan layanan PAUD di wilayah pedesaan. Temuan ini memperluas kajian sebelumnya dengan mengaitkan aspek kualifikasi guru dengan dinamika keberlanjutan layanan, khususnya dalam konteks pemulihan pasca kevakuman yang masih jarang dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Minimnya insentif tenaga pendidik, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Agustus 2025 dengan perangkat desa dan pendidik sebelumnya, ditemukan bahwa rendahnya insentif dan ketidakstabilan pembayaran honor menjadi faktor utama rendahnya motivasi guru dalam mengajar di PAUD Desa Pelita. Tenaga pendidik hanya menerima honor sekitar Rp500.000 per bulan, yang dinilai belum mencukupi kebutuhan hidup. Selain itu, sistem pembayaran honor tidak dilakukan secara rutin setiap bulan, melainkan dalam jangka waktu tertentu, sehingga menimbulkan ketidakpastian ekonomi. Kondisi ini menyebabkan beberapa tenaga pendidik memutuskan untuk mengundurkan diri, yang berdampak pada kekosongan tenaga pengajar saat operasional PAUD akan dijalankan kembali.

Secara analitis, temuan ini menunjukkan bahwa insentif tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghargaan terhadap kinerja tenaga pendidik, tetapi juga sebagai faktor utama dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan sumber daya manusia dalam lembaga PAUD. Ketidacukupan dan ketidakpastian insentif menyebabkan rendahnya motivasi kerja serta menurunkan komitmen tenaga pendidik untuk tetap bertahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pemberian insentif di PAUD Desa Pelita belum mampu menjamin keamanan ekonomi tenaga pendidik, sehingga profesi guru PAUD belum dipandang sebagai pekerjaan yang berkelanjutan. Dampaknya, lembaga mengalami kesulitan dalam mempertahankan maupun merekrut tenaga pendidik, yang pada akhirnya menghambat operasional layanan secara keseluruhan. Dengan demikian, insentif memiliki peran strategis tidak hanya dalam meningkatkan motivasi kerja, tetapi juga dalam menjaga keberlangsungan layanan PAUD secara institusional, khususnya di wilayah dengan keterbatasan sumber daya.

Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan insentif tidak hanya berkaitan dengan kesejahteraan tenaga pendidik, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap keberlangsungan operasional lembaga. Hal ini sejalan dengan penelitian [12] yang menyatakan bahwa keterbatasan pendanaan menjadi hambatan utama dalam operasional PAUD, termasuk dalam pemenuhan kesejahteraan tenaga pendidik, yang dalam konteks penelitian ini terlihat melalui keluarnya tenaga pendidik akibat ketidakpastian honor. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan dimensi yang lebih spesifik, yaitu bahwa ketidakstabilan insentif tidak hanya berdampak pada kesejahteraan guru, tetapi juga secara langsung memicu terjadinya kevakuman layanan akibat hilangnya tenaga pendidik sebagai komponen utama operasional. Dengan demikian, kontribusi ilmiah dari temuan ini terletak pada penegasan bahwa aspek kesejahteraan tenaga pendidik merupakan faktor kunci yang menghubungkan stabilitas sumber daya manusia dengan keberlanjutan layanan PAUD. Temuan ini memperluas kajian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa permasalahan insentif tidak hanya

bersifat individual (kesejahteraan guru), tetapi juga bersifat struktural karena berdampak langsung pada keberlangsungan operasional lembaga di wilayah pedesaan.

Keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Agustus 2025 dan Maret 2026 dengan orang tua, Kepala PAUD (S.T.), serta perangkat desa, ditemukan bahwa sarana dan prasarana pembelajaran di PAUD Desa Pelita masih sangat terbatas. Pada fase awal operasional, anak-anak bahkan harus membawa bangku sendiri dari rumah karena tidak tersedianya fasilitas belajar yang memadai. Selain itu, penggunaan rumah warga sebagai tempat belajar menyebabkan keterbatasan ruang dan media pembelajaran. Memasuki fase pemulihan pada tahun 2026, meskipun gedung PAUD telah selesai dibangun dan kegiatan pembelajaran mulai kembali dilaksanakan, fasilitas pendukung seperti alat permainan edukatif, media visual, serta sarana bermain anak masih belum tersedia secara memadai. Akibatnya, proses pembelajaran masih mengandalkan metode sederhana, seperti penggunaan gambar cetak dan kegiatan bernyanyi.

Secara analitis, temuan ini menunjukkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana tidak hanya berfungsi sebagai pendukung, tetapi merupakan komponen esensial dalam menunjang efektivitas pembelajaran anak usia dini. Keterbatasan fasilitas menyebabkan proses pembelajaran tidak dapat berlangsung secara optimal, karena anak usia dini membutuhkan media yang konkret, variatif, dan stimulatif untuk mendukung perkembangan mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang tersedia belum mampu memberikan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Selain itu, keterbatasan sarana juga membatasi kreativitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran berbasis bermain, sehingga proses pembelajaran cenderung bersifat sederhana dan kurang variatif. Dengan demikian, meskipun pembangunan gedung telah terealisasi, ketidaksiapan fasilitas pendukung menunjukkan bahwa pemenuhan sarana prasarana belum dilakukan secara komprehensif dan belum berorientasi pada kebutuhan pembelajaran anak secara optimal.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan sarana dan prasarana memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas layanan PAUD. Hal ini sejalan dengan penelitian [21] yang menegaskan bahwa kualitas layanan PAUD sangat dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas dan kesiapan lembaga dalam memenuhi standar nasional, yang dalam konteks penelitian ini tercermin pada keterbatasan media pembelajaran yang menyebabkan proses belajar belum optimal. Namun demikian, penelitian ini memberikan penekanan yang lebih spesifik bahwa pembangunan fisik berupa gedung saja tidak cukup untuk menjamin kualitas layanan apabila tidak diikuti dengan penyediaan sarana pembelajaran yang memadai. Dalam konteks penelitian ini, kondisi tersebut terlihat dari adanya ketimpangan antara tersedianya gedung PAUD dengan minimnya fasilitas pembelajaran yang mendukung proses stimulasi perkembangan anak. Dengan demikian, kontribusi ilmiah dari temuan ini terletak pada penegasan bahwa pemulihan layanan PAUD tidak hanya berorientasi pada pembangunan infrastruktur fisik, tetapi harus mencakup pemenuhan sarana pembelajaran secara menyeluruh dan berkelanjutan. Temuan ini memperluas kajian

sebelumnya dengan menunjukkan bahwa ketimpangan antara pembangunan gedung dan kesiapan fasilitas pembelajaran dapat menjadi faktor penghambat utama dalam optimalisasi layanan PAUD, khususnya di wilayah pedesaan.

Dampak pada perkembangan anak, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Agustus 2025 dan Maret 2026 dengan enam orang tua anak, ditemukan bahwa terhentinya operasional PAUD di Desa Pelita memberikan dampak langsung terhadap perkembangan anak. Selama layanan PAUD tidak aktif, anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah tanpa kegiatan pembelajaran yang terarah. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya stimulasi perkembangan, yang ditandai dengan menurunnya kemampuan dasar anak, seperti mengenal huruf, menulis, serta menghafal doa. Selain itu, anak cenderung lebih banyak bermain tanpa pendampingan belajar yang terstruktur.

Secara analitis, temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan layanan PAUD memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan stimulasi perkembangan anak secara sistematis dan berkelanjutan. Ketika layanan PAUD terhenti, anak kehilangan lingkungan belajar yang terstruktur, sehingga proses stimulasi perkembangan menjadi tidak optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa stimulasi yang diberikan di lingkungan keluarga belum mampu menggantikan peran layanan PAUD secara menyeluruh, terutama dalam memberikan pengalaman belajar yang terarah dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dampaknya, terjadi penurunan pada berbagai aspek perkembangan, khususnya kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Selain itu, kurangnya interaksi belajar yang terstruktur juga membatasi kesempatan anak untuk mengembangkan keterampilan dasar secara optimal.

Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan stimulasi pada masa awal perkembangan memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat [22] yang menyatakan bahwa kurangnya stimulasi pada masa awal perkembangan dapat memengaruhi kemampuan kognitif dan sosial anak, yang dalam konteks penelitian ini terlihat dari menurunnya kemampuan dasar anak selama layanan PAUD tidak aktif. Selain itu, penelitian [23] menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam layanan PAUD berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial-emosional, yang pada penelitian ini diperkuat oleh kondisi sebaliknya, yaitu ketika anak tidak terlibat dalam layanan PAUD, perkembangan tersebut menjadi kurang optimal. Penelitian [24] juga menegaskan bahwa kurangnya stimulasi pendidikan yang terstruktur dapat menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan kemampuan dasar anak usia dini, yang dalam penelitian ini tercermin pada berkurangnya kemampuan anak dalam aspek literasi dasar.

Lebih lanjut, pada fase pemulihan, meskipun layanan PAUD telah kembali berjalan, perkembangan anak belum menunjukkan peningkatan yang signifikan karena kualitas pembelajaran yang masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan layanan saja tidak cukup tanpa diimbangi dengan kualitas pembelajaran yang memadai. Temuan ini sejalan dengan [25] yang menyatakan bahwa kualitas layanan PAUD, termasuk kompetensi guru dan metode pembelajaran, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan stimulasi perkembangan anak, yang dalam konteks penelitian ini terlihat

dari belum optimalnya perkembangan anak pada fase pemulihan. Dengan demikian, kontribusi ilmiah dari temuan ini terletak pada penegasan bahwa dampak kevakuman layanan PAUD tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat berlanjut hingga fase pemulihan apabila kualitas layanan yang diberikan belum optimal. Temuan ini memperluas kajian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa keberlanjutan dan kualitas layanan PAUD merupakan dua faktor yang saling berkaitan dan menentukan dalam mengoptimalkan perkembangan anak usia dini, khususnya dalam konteks wilayah pedesaan.

Tingkat partisipasi masyarakat, berdasarkan hasil wawancara dengan perangkat desa, yaitu Sekretaris Desa (A.M.) dan Kepala PAUD (S.T.), serta beberapa orang tua, ditemukan bahwa masyarakat Desa Pelita pada dasarnya memiliki dukungan terhadap keberadaan PAUD. Dukungan tersebut terlihat dari kesediaan orang tua untuk kembali menyekolahkan anak mereka setelah layanan PAUD mulai beroperasi kembali, meskipun kondisi pembelajaran belum sepenuhnya optimal. Namun demikian, partisipasi masyarakat dalam pengembangan PAUD masih tergolong terbatas. Keterlibatan masyarakat umumnya hanya sebatas sebagai pengguna layanan, yaitu menyekolahkan anak, sementara partisipasi dalam bentuk dukungan aktif, seperti keterlibatan dalam perencanaan, pengelolaan, maupun evaluasi program, belum optimal. Selain itu, masyarakat juga belum dilibatkan secara langsung dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan PAUD.

Secara analitis, temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat masih berada pada level partisipasi pasif, yaitu sebatas pemanfaatan layanan tanpa keterlibatan dalam proses pengembangan lembaga. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat potensi dukungan sosial dari masyarakat, belum terdapat mekanisme atau strategi yang mendorong keterlibatan mereka secara aktif. Akibatnya, potensi dukungan tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung keberlanjutan layanan PAUD. Selain itu, keterbatasan pelibatan masyarakat juga berdampak pada rendahnya rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap lembaga, sehingga kontribusi masyarakat dalam pengembangan program menjadi minim. Dalam konteks pendidikan berbasis komunitas, kondisi ini mengindikasikan bahwa pengelolaan PAUD masih bersifat internal dan belum sepenuhnya mengadopsi pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat sebagai mitra strategis.

Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung kualitas dan keberlanjutan layanan PAUD. Hal ini sejalan dengan penelitian [26] yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif masyarakat berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini, yang dalam konteks penelitian ini belum optimal karena keterlibatan masyarakat masih terbatas pada penggunaan layanan. Selain itu, penelitian [27] menunjukkan bahwa partisipasi orang tua di wilayah pedesaan umumnya masih berada pada level pasif, yang dalam penelitian ini tercermin pada keterlibatan masyarakat yang belum mencapai tahap pengelolaan dan pengambilan keputusan. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan temuan yang lebih spesifik, yaitu bahwa rendahnya partisipasi masyarakat tidak hanya disebabkan

oleh faktor kesadaran, tetapi juga dipengaruhi oleh belum adanya upaya sistematis dari lembaga untuk melibatkan masyarakat secara aktif.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa PAUD Desa Pelita belum menjalin kerja sama dengan pihak eksternal, seperti perguruan tinggi atau lembaga terkait lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan PAUD masih bersifat terbatas dan belum memanfaatkan potensi kolaborasi lintas sektor. Secara analitis, keterbatasan jejaring kemitraan ini berdampak pada terbatasnya akses lembaga terhadap sumber daya, baik dalam peningkatan kompetensi tenaga pendidik, penyediaan sarana pembelajaran, maupun pengembangan program. Dengan demikian, keterbatasan partisipasi masyarakat dan minimnya kolaborasi eksternal saling berkaitan dalam menghambat pengembangan layanan PAUD secara optimal.

Dengan demikian, kontribusi ilmiah dari temuan ini terletak pada penegasan bahwa partisipasi masyarakat dan kolaborasi eksternal merupakan dua elemen yang saling terhubung dalam mendukung keberlanjutan layanan PAUD berbasis komunitas. Penelitian ini memperluas kajian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi masyarakat tidak hanya merupakan akibat dari keterbatasan kesadaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kurangnya strategi pelibatan yang dilakukan oleh lembaga. Selain itu, penelitian ini menekankan bahwa tanpa adanya penguatan jejaring kolaborasi, potensi dukungan masyarakat tidak dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih komprehensif dan berbasis kolaborasi, yang meliputi peningkatan partisipasi aktif masyarakat melalui program pemberdayaan orang tua, penguatan kerja sama dengan pihak eksternal, serta dukungan pemerintah desa dalam bentuk kebijakan dan pendanaan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kevakuman layanan PAUD di Desa Pelita, Kecamatan Mangoli Barat disebabkan oleh faktor-faktor yang saling berkaitan, yaitu keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya kualifikasi dan kompetensi tenaga pendidik, minimnya insentif yang tidak stabil, serta keterbatasan pendanaan operasional yang berperan sebagai faktor sentral dalam memicu terjadinya gangguan layanan secara menyeluruh. Kondisi tersebut menyebabkan terhentinya kegiatan pembelajaran dan berdampak langsung pada penurunan perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial-emosional anak. Meskipun telah dilakukan upaya pemulihan melalui pembangunan gedung dan pengaktifan kembali layanan pada tahun 2026, operasional PAUD belum berjalan optimal karena masih menghadapi kendala pada kualitas tenaga pendidik, keterbatasan fasilitas pembelajaran, rendahnya partisipasi masyarakat, serta belum adanya kolaborasi dengan pihak eksternal. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengungkapan dinamika layanan PAUD dalam tiga fase yang saling berkesinambungan, yaitu fase aktif, fase kevakuman, dan fase pemulihan, serta hubungan kausal antar faktor yang membentuk kondisi kevakuman sebagai suatu kegagalan sistemik, bukan sekadar akibat dari satu faktor tunggal. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan melalui peningkatan

kualifikasi dan kesejahteraan tenaga pendidik, pemenuhan sarana pembelajaran, penguatan dukungan pendanaan, serta peningkatan partisipasi masyarakat dan kerja sama lintas sektor guna mewujudkan layanan PAUD yang berkualitas di wilayah pedesaan.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Pelita, Kecamatan Mangoli Barat, atas izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada pengelola PAUD, tenaga pendidik, serta para orang tua yang telah berpartisipasi sebagai informan dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara moral maupun teknis, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- [1] A. Asiah, N. Risma, W. Azizah, dan G. Hasanah, "Problematika Pengembangan PAUD di Wilayah Pedesaan: Studi Kasus di Desa Habirau Kandungan," *Early Stage*, vol. 1, no. 4, hal. 81–91, Jul 2024, doi: 10.56997/earlystage.v1i4.1508.
- [2] F. Qoirika, A. Handayani, R. Herlina, dan E. Mardayanti, "Pendidikan Anak Usia Dini Landasan Penting dalam Pembentukan Karakter dan Kemampuan Dasar Anak," *JlPI J. Ilmu Pendidik. Islam*, vol. 23, no. 02, hal. 505–512, 2025, doi: 10.36835/jlpi.v23i2.16.
- [3] K. P. dan Kebudayaan, *Modul 2 Perkembangan Anak Usia Dini*. 2020. [Daring]. Tersedia pada: <https://gurupaudpnf.kemendikdasmen.go.id/repo/modul/6d360522-66ac-4f82-a85e-e36bc9505908>
- [4] Titah Kinasih, "Menguak Kesenjangan Implementasi Program Satu Desa Satu PAUD: Sintesis Naratif Berbasis Bukti dari Literatur Indonesia," *Tunas Cendekia J. Progr. Stud. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, hal. 33–39, Apr 2023, doi: 10.24256/tunascendekia.v5i1.5519.
- [5] S. A. Ananda, I. Ismaniar, dan L. D. Putri, "Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Pemerataan dan Kualitas Tenaga Pendidik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)," *J. Pendidik. Dirgant.*, vol. 2, no. 4, hal. 306–319, Nov 2025, doi: 10.61132/jupendir.v2i4.806.
- [6] Ayesha Nayra E., Mutia Sandrina, Rifa Aska Auliya, Sherly Purnama Sari, Rita Kurnia, dan Asfi Yanti WE, "Peran Kompetensi Profesional Guru PAUD dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Berbasis Teknologi," *J. Pendidik. Anak Usia Dini dan Kewarganegaraan*, vol. 2, no. 4, hal. 26–41, Nov 2025, doi: 10.61132/paud.v2i4.734.
- [7] N. Tsabitah dan N. Fitria, "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Kualitas Pembelajaran di Raudhatul Athfal Tangerang," *J. Anak Usia Dini Holistik Integr.*, vol. 1, no. 1, hal. 10, Jan 2021, doi: 10.36722/jaudhi.v1i1.563.
- [8] Y. Hidayat dan L. Nurlatifah, "Analisis Komparasi Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA) Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dengan Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022," *J. Intisabi*, vol. 1, no. 1, hal. 29–40, Jul 2023, doi: 10.61580/itsb.v1i1.4.
- [9] L. O. Anhusadar dan I. Islamiyah, "Kualifikasi Pendidik PAUD Sesuai

- Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014,” *J. Early Child. Educ. Res.*, vol. 1, no. 2, hal. 55–61, Mar 2020, doi: 10.37985/joecher.v1i2.8.
- [10] Thesa Monica, Ismaniar Ismaniar, dan Lili Dasa Putri, “Tantangan dan Solusi Pendanaan Lembaga PAUD: Ketergantungan Iuran Orang Tua dan Minimnya Dukungan Eksternal,” *J. Pendidik. Anak Usia Dini dan Kewarganegaraan*, vol. 2, no. 4, hal. 76–85, Nov 2025, doi: 10.61132/paud.v2i4.778.
- [11] D. N. Azizah, “Problematika Manajemen Lembaga PAUD dalam Keterbatasan Tenaga Pendidik Serta Sarana Prasarana,” *J. Vision. Penelit. dan Pengemb. dibidang Adm. Pendidik*, vol. 10, no. 1, hal. 32, Mei 2022, doi: 10.33394/vis.v10i1.5115.
- [12] Y. Indarwati dan E. Murniarti, “Analisis Proses Pencairan Dana Bantuan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini,” *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 4, no. 4, hal. 70–80, 2024, doi: 10.31004/innovative.v4i4.12557.
- [13] Iin Salsabila, Dinda Meiliani, Sabila Maharani, dan Reza Noprial Lubis, “Desain Penelitian Studi Kasus,” *J. Arjuna Publ. Ilmu Pendidikan, Bhs. dan Mat.*, vol. 3, no. 3, hal. 245–254, Mei 2025, doi: 10.61132/arjuna.v3i3.1937.
- [14] R. Safarudin, Z. Zulfamanna, M. Kustati, dan N. Sepriyanti, “Penelitian kualitatif,” *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 2, hal. 9680–9694, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1536>
- [15] H. Poltak dan R. R. Widjaja, “Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif,” *Local Eng.*, vol. 2, no. 1, hal. 31–34, Mei 2024, doi: 10.59810/lejlace.v2i1.89.
- [16] Q. Qomaruddin dan H. Sa’diyah, “Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman,” *J. Manag. Accounting, Adm.*, vol. 1, no. 2, hal. 77–84, Des 2024, doi: 10.52620/jomaa.v1i2.93.
- [17] Ahmad Djafri, Noval S. Abdul, Muh. Fikri Totondeng, dan Niken U.R. Pidel, “Pemetaan Akses dan Kualitas Layanan PAUD di Kabupaten Gorontalo: Analisis Peta Jalan PAUD Berkualitas 2020–2035,” *J. Lit. Rev.*, vol. 1, no. 1, hal. 66–75, Jun 2025, doi: 10.63822/ye0zsc37.
- [18] M. D. Putri Nazidah, “Problematika Linieritas dan Pemenuhan Kualifikasi Akademik Guru dalam Lembaga PAUD,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 3, hal. 2043–2051, Des 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i3.1373.
- [19] D. Gisselawati dan N. Fatonah, “Linearitas Pendidikan Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa di SDN Karang Anyar 03,” *J. PGMI UNIGA*, vol. 1, no. 01, hal. 41–44, Mar 2022, doi: 10.52434/pgmi.v1i01.1753.
- [20] M. Y. Bachtiar, “Pendidik dan Tenaga Kependidikan,” *J. Publ. Pendidik.*, vol. 6, no. 3, hal. 196–202, 2016, doi: 10.70713/publikan.v6i3.2275.
- [21] M. Shaleh dan L. Anhusadar, “Evaluasi Input Standar Sarana dan Prasarana pada Lembaga PAUD,” *Aulad J. Early Child.*, vol. 4, no. 3, hal. 186–192, Okt 2021, doi: 10.31004/aulad.v4i3.153.
- [22] Irma J Simanjuntak, Meliana Yulan Sari Sagala, dan Melvana Evriani Hutagalung, “Karakteristik Perkembangan Kognitif, Sosial dan Moral Masa Anak,” *Sabar J. Pendidik. Agama Kristen dan Katolik*, vol. 2, no. 1, hal. 50–59, Des 2024, doi: 10.61132/sabar.v2i1.422.
- [23] H. Nufus, “Peranan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Membina Tumbuh Kembang Anak di Kota Ambon,” *al-Iltizam J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 1, no. 1, hal. 48–63, Jun 2016, doi: 10.33477/alt.v1i1.188.
- [24] T. P. Bening dan I. Ichsan, “Analisis Penerapan Pengetahuan Orang Tua dalam Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini,” *Ideas J. Pendidikan, Sos. dan Budaya*, vol. 8, no. 3, hal. 853, Agu 2022, doi: 10.32884/ideas.v8i3.829.

- [25] P. S. Baidha, "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Anak Usia Dini di TK Fatimah Palembang," *HYPOTHESIS Multidiscip. J. Soc. Sci.*, vol. 3, no. 01, hal. 01–10, Jun 2024, doi: 10.62668/hypothesis.v3i01.877.
- [26] Ida Dahlia, Yuyu Yuhana, Maman Fathurrohman, dan Asep Muhyidin, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini," *BUANA ILMU*, vol. 8, no. 1, hal. 217–226, Nov 2023, doi: 10.36805/bi.v8i1.6016.
- [27] P. S. Mulia dan E. Kurniati, "Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Wilayah Pedesaan Indonesia," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 3, hal. 3663–3674, Jul 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i3.4628.